

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja

1. Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris *implementation* yang artinya pelaksanaan, implementasi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan.¹

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Menurut Guntur Setiawan berpendapat, bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai serta memerlukan jaringan kerjasama, birokrasi yang efektif.³

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar

¹ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonrsia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 299

² Prima wijaya, 20 Oktober 12, *Pengertian Menurut Narasumber (Online)*, <http://konsulatlaros.blogspot.com/2012/10/pengertian-implementasi-menurut.html>, diakses 8 Maret 2016

³ *Ibid*

tindakan aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴

Pengertian implementasi seperti yang dikemukakan oleh Pranata Wastra dan kawan-kawan, adalah:

“Aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan”⁵

Sedangkan menurut M. Joko Susilo seperti yang dikutip oleh Prima Wijaya, bahwa implementasi merupakan suatu proses pnerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap sebagai hasil dari interkasi dengan lingkungan.⁶

2. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* dengan kata kerja to manage yang berarti mengelola. Kata mengelola mempunyai makna yang luas seperti mengatur, mengarahkan, mengendalikan, menangani, dan melaksanakan serta memimpin.

⁴ Muhammad Albar, Tahun 2011-2012, *Pengertian Implementasi menurut para ahli (Online)*, <http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html>, diakses 8 Maret 2016

⁵ *Ibid*

⁶ Prima wijaya, 20 Oktober 12, *Pengertian Menurut Narasumber (Online)*, <http://konsulatlaros.blogspot.com/2012/10/pengertian-implementasi-menurut.html>, diakses 8 Maret 2016

Manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kepemimpinan yang mengatur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional. Inti dari manajemen adalah *leadership* yaitu kepemimpinan menggerakkan orang-orang mengikuti pemimpin.⁷

Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seeluruhnya bersifat manajerial.⁸

Sedangkan menurut James A. F. Stoner seperti yang dikutip oleh T. Hani Handoko, menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁹

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu. Ada lima fungsi manajemen yang paling penting, yaitu planning, organizing, staffing, leading dan controlling kegiatan organisasi.¹⁰

Terry merrumuskan fungsi-fungsi manajerial sebagai berikut, antara lain : Planning (perencanaan) yaitu menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai .tujuan yang telah ditetapkan. Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, termasuk pemilihan alternatif-alternatif

⁷ H. Saiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 50

⁸ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Alih Bahasa J. Smith D. F. M, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.9

⁹ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2003), h. 8

¹⁰ *Ibid*, h. 23

keputusan. Organizing (pengorganisasian) mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam kelompok-kelompok kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam kelompok-kelompok, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi. Pengorganisasian melahirkan peranan kerja dalam struktur formal dan dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama. Actuating, atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan. Staffing mencakup mendapatkan, menempatkan dan mempertahankan anggota pada posisi yang dibutuhkan oleh pekerjaan organisasi yang bersangkutan. Directing mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana.¹¹

Controlling atau pengawasan adalah proses pengamatan dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling guna menjamin bahwa semua layanan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.¹²

Dalam proses manajerial yang tidak kalah pentingnya adalah sasaran. Sasaran merupakan kepentingan tertinggi di dalam manajemen, karena dapat memberikan tujuan dan arah yang akan ditempuh, sehingga manajemen dapat diberitahukan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai ukuran dari kesuksesan dan kegagalan.¹³

¹¹ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, h. 17-18

¹² *Ibid*, h. 28

¹³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, h. 36-37

Dalam proses manajerial ada beberapa keterampilan manajerial yang dibutuhkan. T. Hani Handoko menjelaskan keterampilan-keterampilan manajerial yang dibutuhkan adalah : (1) Keterampilan konseptual (*conceptual skill*) yaitu kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi, (2) Keterampilan kemanusiaan (*human skill*) adalah kemampuan untuk bekerja dengan, memahami, dan memotivasi orang lain baik sebagai individu ataupun kelompok, (3) Keterampilan administratif (*administration skill*), yaitu seluruh keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan. Serta (4) Keterampilan teknik (*technical skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur atau teknik tertentu.¹⁴

3. Layanan

Sedangkan kata layanan adalah cara melayani, cara membantu yang dibutuhkan pihak lain.¹⁵

Secara etimologis layanan atau pelayanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain.¹⁶ Pelayanan pada dasarnya adalah kegiatan yang ditawarkan kepada konsumen atau pelanggan yang dilayani, yang bersifat tidak berwujud dan tidak dapat dimiliki.

¹⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, h. 36-37

¹⁵ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008) h.

¹⁶ Dahlan, Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 646

Dalam Kamus Bahasa Indonesia bimbingan diartikan sebagai penjelasan cara mengerjakan sesuatu atau tuntunan.¹⁷

4. Bimbingan

Menurut Bimo Walgito bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu jika keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Disamping itu, pengertian bimbingan juga berarti memberikan bantuan atau pertolongan dalam pengertian bahwa dalam menentukan arah dapatlah diserahkan kepada yang dibimbingnya.¹⁸ Selain itu bimbingan juga diartikan adalah merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁹

Bimbingan juga diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian

¹⁷ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008)h. 136

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 3

¹⁹*Ibid*, h. 4

sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.²⁰

Rachman Natawidjaja menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.²¹

Sementara itu menurut Ketut, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri mandiri.²²

Sedangkan berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, seperti yang dikutip oleh Edi Kurnanto, “Bimbingan merupakan bantuan

²⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 8-9

²¹ Rachman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), h. 67

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 37

yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan mrencanakan masa depan”.²³

Selanjutnya Edi Kurmanto menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :²⁴

- a. Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu
- b. Bantuan tersebut diberikan agar individu dapat berkembang secara optimal
- c. Bimbingan mengandung pengertian mendengarkan secara aktif, membantu, menunjukkan jalan, memimpin, memberikan nasihat, memberikan pengarahan.
- d. Bimbingan diberikan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan.
- e. Bimbingan diberikan oleh tenaga profesional, memiliki kepribadian yang menarik dan menguasai teknik-teknik bimbingan.

5. Konseling

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat; atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau nenasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.²⁵

²³ M. Edi Kurnanto, *Bimbingan dan Konseling Sebuah Pengantar Bagi Calon Konselor dan Guru Pembimbing di Sekolah*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2007), h. 5

²⁴ Ibid

²⁵ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10

Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga dia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²⁶

Selanjutnya Tohirin mengemukakan, konseling berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang *laras* dan *integrasi*, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.²⁷

Walgito mengemukakan seperti yang dikutip Zainal Aqib, bahwa *counseling* atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁸

Lebih lanjut Ketut mengemukakan, bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara

²⁶ Halen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 11

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 25

²⁸ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Koseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 29

konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusia), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.²⁹

Banyak yang mengartikan antara kata bimbingan dan konseling adalah dua kata yang memiliki arti sama. Jika ditelusuri lebih lanjut keduanya memiliki arti yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa terdapat sifat-sifat yang khas pada konseling, yaitu :³⁰

- a. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Dengan demikian, pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Karena merupakan “*guidance*”, tetapi tidak semua “*guidance*” merupakan konseling.
- b. Pada konseling telah ditemukan adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan pada konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak adanya segi yang preventif. Dalam konseling kita juga mendapati segi yang preventif dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.
- c. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara “*face to face*”. Sedangkan pada

²⁹ Dewa Ketut, *Ibid*, h. 38

³⁰ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 15-

bimbingan tidak demikian, hanya bilamana bimbingan dijalankan secara “*group*” atau kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana caranya belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada waktu yang tertentu secara bersama-sama.

6. Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya. Sejalan dengan hal tersebut Tohirin menyatakan, bahwa integrasi antara bimbingan dan konseling dapat diketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti dia sedang memberikan bimbingan.³¹

Dengan demikian menurut Tohirin, bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah

³¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 23

sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.³²

Dari pengertian bimbingan dan konseling di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik (siswa) agar mereka mampu berkembang lebih baik, memberikan kemanfaatan baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya sehingga mencapai kehidupan dan kebahagiaan hakiki, baik di masa sekarang maupun masa mendatang. Bimbingan lebih menekankan kepada bantuan, tuntunan, arahan dan nasihat yang diberikan kepada klien, sedangkan konseling lebih menekankan pada proses pemberian bimbingan tersebut. Namun keduanya mengarah pada satu tujuan, yaitu perkembangan yang lebih optimal, kebahagiaan, dan kemanfaatan yang global dan hakiki.

Adapun menurut Samsul Munir Amin menyatakan bahwa, di lingkungan madrasah bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai yang berlaku bagi bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, hanya saja teknis pelaksanaannya yang dijiwai dengan ajaran agama juga diarahkan pada pengamalan ajaran agama.³³

Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah adalah bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam menurut Samsul Munir Amir adalah, “ proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara meninternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadist Rasulullah kedalam

³² *Ibid*, hal. 26

³³ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 22

dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadist.”³⁴

Diantara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam Alquran dan hadist Nabi seperti yang dikutip oleh Samsul Munir Amir, adalah sebagai berikut :³⁵

Firman Allah SWT :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS: An-Nahl :125)

Firman Allah SWT :

“Dan Kami turunkan dari Alqur’an itu sesuatu yang dapat menjadi obat penawar dan rahmat karunia bagin orang-orang zalim hanya menambah kerugian belaka.” (QS; Al-Isra’ : 82)

Firman Allah SWT :

³⁴ *Ibid*, hal. 23

³⁵ *Ibid*, hal. 17-19

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(QS : At-Tahrim : 6)

Selain ayat-ayat Alqur'an di atas, terdapat pula beberapa sabda Nabi yang menjelaskan bahwa penasihatan atau konseling merupakan kewajiban agama.

Sabda Rasulullah

“Agama adalah nasihat.” (Al-Hadist)

Pengertian yang esensial ialah bahwa dengan melalui kegiatan konseling atau penasihatan, agama dapat berkembang dalam diri manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “ *Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.*”

Sabda Rasulullah :

“Sesungguhnya Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, engkau akan sungguh-sungguh memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran atautkah Allah akan segera membangkitkan siksaan atas kamu daripada-Nya, kemudian kamu berdoa kepada-Nya sedang doamu tidak akan dikabulkan.” (HR. At-Tirmidzi).

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang, tujuh jenis layanan, dan lima kegiatan pendukung. Pelaksanaan program-program itulah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

a). Empat Bidang Bimbingan

1). Bimbingan Pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.³⁶

Dengan bimbingan pribadi anak asuh diharapkan lebih mengenal dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2). Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.³⁷

Melalui bimbingan sosial diharapkan dapat membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dan masalah sosial.

3). Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 53

³⁷ *Ibid*, h. 55

belajar atau akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.³⁸

Kewajiban manusia menuntut ilmu mempunyai makna perlunya pengembangan potensi akal yang dimiliki manusia yang diharapkan memberikan pengaruh kepada anak didik untuk terus belajar mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan diri, masyarakat dan bangsa.

4). Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah bimbingan dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memanggku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki.³⁹

b). Tujuh Jenis Layanan

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Jenis layanan dan kegiatan tersebut perlu terselenggara sesuai

³⁸ *Ibid*, h. 56

³⁹ *Ibid*, h. 58

dengan keempat bidang bimbingan. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah sebagai berikut :⁴⁰

- 1). Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.
- 2). Layanan Informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.
- 3). Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.
- 4). Layanan pembelajaran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- 5). Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapati layanan tatap

⁴⁰ Zainal Aqib, *Iktisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), h. 80-81

muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

6). Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

7). Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

c). Lima Kegiatan Pendukung

Selain layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan ini tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan

kegiatan layanan terhadap peserta didik. Kegiatan pendukung yang pokok adalah sebagai berikut :⁴¹

- 1). Aplikasi instrumen bimbingan dan konseling, yakni kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik dan lingkungannya yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.
- 2). Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Pengumpulan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.
- 3). Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.
- 4). Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui

⁴¹ *Ibid*, h. 82

kinjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

5). Alih tangan kasus (referral), yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerjasama dari ahli lain tempat kasus dialihtangankan).

Kegiatan layanan pendukung bimbingan dan konseling tersebut semua saling terkait dan saling menunjang baik secara langsung maupun tidak langsung.

7. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Sugiyono menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.⁴²

⁴² Sugiyono, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 28

Selanjutnya Gibson menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi 13 administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

8. Tujuan Manajemen Bimbingan dan Konseling

Sugiyono menyatakan tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari jumlah konseli yang mendapat layanan bimbingan dan konseling. Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan, keefektifan dari layanan

bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling, yaitu konseli mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Sedangkan efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau pengguna sumber dana yang minimal dapat dicapai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling yaitu pengembangan diri konseli dapat seegera dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit. Tujuan-tujuan manajemen bimbingan dan konseling ini dapat dicapai secara efisien apabila memenuhi prinsip-prinsip manajemen.⁴³

9. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai. Menurut Hikmat menyatakan ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen yaitu :⁴⁴

- a. Prinsip efisiensi dan efektivitas, dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai.
- b. Prinsip pengelolaan, dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.
- c. Prinsip pengutamaan tugas pengelolaan, dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal.
- d. Prinsip kepemimpinan yang efektif, dimana seorang manajer harus memiliki sifat bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personal di dalam organisasi tersebut.

⁴³ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 27

⁴⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setra, 2009), h. 4

- e. Prinsip kerjasama, kerjasama didasarkan pada 15 pengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personil.

Sugiyono mengemukakan bahwa prinsip-prinsip manajemen meliputi :⁴⁵

- a. Efisiensi adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal yang minimal dapat memberikan hasil yang optimal.
- b. Efektivitas adalah apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan.
- c. Pengelolaan adalah apabila aktivitas manajemen seorang manajer harus mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun non manusia.
- d. Mengutamakan tugas pengelolaan artinya seorang manajer harus mengutamakan tugas manajerialnya,
- e. Kerjasama adalah seorang manajer harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak; dan
- f. Kepemimpinan yang efektif

10. Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bisa berhasil bila dalam pengelolaan fungsi-fungsi dari manajemen dapat dioperasionalkan atau dapat dilakukan dengan baik dan sistematis. Menurut Fayol dalam Hikmat fungsi manajemen adalah planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling.⁴⁶ Allen dalam Hikmat menyatakan fungsi manajemen adalah leading, planning, organizing, dan controlling.⁴⁷ Terry dalam Hikmat mengatakan bahwa fungsi manajemen adalah

⁴⁵ Sugiyono, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 29

⁴⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setra, 2009), h.30

⁴⁷ *Ibid*

planning, organizing, actuating, dan controlling.⁴⁸ Sedangkan Sugiyo menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.⁴⁹

11. Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah atau Madrasah

Sugiyo menjelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu kompetensi dasar yang dikuasai konselor. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya seorang konselor harus merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling. Melalui perencanaan yang baik akan memperoleh kejelasan arah pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling serta memudahkan untuk mengontrol kegiatan yang dilaksanakan⁵⁰

Sehubungan dengan konsep manajemen maka penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu aktifitas bimbingan dan konseling, bagaimana menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling berjalanan menilai kegiatan bimbingan dan konseling.

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 30-35

⁵⁰ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h.

a. Planning (Perencanaan)

Menurut Santoadi menyatakan bahwa perencanaan (planning) adalah langkah awal sebelum dinamika institusi berjalan, berupa aktivitas menggali kebutuhan (*need assessment/appraisal*), menetapkan tujuan, hingga membuat rancangan aktivitas dalam kerangka waktu tertentu.⁵¹

Sedangkan Sugiyo menyatakan perencanaan merupakan aktivitas atau keputusan apapun yang diputuskan dalam suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu.⁵²

Selanjutnya menurut T. Hani Handoko menyatakan bahwa perencanaan (planning) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.⁵³

Tohirin menjelaskan, secara umum program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.⁵⁴ Di sekolah dan madrasah fungsi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah, koordinator BK (apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki lebih dari satu guru BK) dan guru BK.⁵⁵

⁵¹ Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta : USD, 2010), h. 5

⁵² Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h. 30

⁵³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Ibid, h. 23

⁵⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 259

⁵⁵ *Ibid*

b. Organizing (Pengorganisasian)

Santoadi mengatakan pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi.⁵⁶

Sementara Sugiyo, mengatakan pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi.⁵⁷

Pengorganisasian (organizing) yaitu penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; penugasan tanggung jawab tertentu dan pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.⁵⁸

Organizing mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.⁵⁹

Pengorganisasian bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimanapun pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi. Fungsi

⁵⁶ Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta : USD, 2010), h. 5

⁵⁷ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h. 32

⁵⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Ibid, h. 24

⁵⁹ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, h. 17

pengorganisasian dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah, koordinator bimbingan dan konseling dan/atau guru BK.⁶⁰

c. Actuating (Pengarahan)

Menurut Siagian dalam Sugiyo pengarahan sebagai keseluruhan usaha, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.⁶¹

Santoadi menyatakan pengarahan adalah fase manajemen yang terdiri dari kegiatan mengkoordinasi, mengontrol, dan menstimulasi semua unsur agar berfungsi secara optimal.⁶²

Actuating disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan dalam perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan tercapai.⁶³

Tohirin menjelaskan, bahwa pengarahan dan kepemimpinan diperlukan agar aktivitas bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian tujuan yang ditetapkan. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah terutama apabila sekolah dan madrasah hanya memiliki satu orang guru BK.⁶⁴

d. Controlling (Pengawasan)

⁶⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h. 275

⁶¹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h. 33

⁶² Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta : USD, 2010), h. 5

⁶³ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, h. 17

⁶⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 275

Controlling atau pengawasan adalah proses pengamatan dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling guna menjamin bahwa semua layanan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.⁶⁵

Controlling dalam bimbingan dan konseling yaitu bagaimana mengawasi, mensupervisi, dan menilai aktivitas layanan bimbingan dan konseling apakah bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah direncanakan.⁶⁶

Pengawasan (controlling) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.⁶⁷ Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.⁶⁸

Pengawasan (controlling) penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Implementasi program dalam bentuk aktivitas layanan bimbingan dan konseling perlu pengawasan dan penilaiannya agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan hasilnya dapat diketahui.⁶⁹

⁶⁵ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h. 33

⁶⁵ Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta : USD, 2010), h. 5

⁶⁶ Sugiyyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ibid.

⁶⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Ibid, h. 25

⁶⁸ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, h. 17-18

⁶⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Berbasis Integrasi), h. 276-277

12. Siswa bermasalah

Menurut wikipedia bahasa Indonesia siswa/siswi adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional.⁷⁰

Lalu apa yang dimaksud dengan “masalah” atau “problem” itu ? Menurut Winkel seperti yang dikutip oleh Samsul Munir, yang dimaksud dengan masalah yaitu sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu.⁷¹

Sedangkan menurut Sugiyono, masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dan pelaksanaan.⁷²

Siswa bermasalah adalah siswa yang perilakunya atau tindakannya tidak diharapkan oleh guru, orang tua dan masyarakat dan terhadap tersebut cenderung merugikan dirinya dan orang lain.⁷³

⁷⁰ Id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta-didik, diakses 28 Maret 2015

⁷¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 327

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 32

⁷³Yonohadi, *ayahapic.blogspot.com/2012/04/anak bermasalah.html?m=1*

Pendapat lain mengatakan bahwa siswa bermasalah adalah siswa yang memiliki perilaku menyimpang, yaitu tingkah laku siswa yang menyimpang dari kebiasaan teman-temannya.⁷⁴

Perilaku menyimpang, didalam ilmu Sosiologi adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁵

Selanjutnya, menurut Cohen seperti yang dikutip Sofyan S. Willis memberikan definisi tentang perilaku menyimpang sebagai berikut :

“Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.”⁷⁶

Dengan demikian yang dimaksudkan siswa bermasalah yaitu anak didik yang mengalami hambatan, rintangan atau kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sehingga berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah.

13. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Menurut Suhardi dan Sri Sunarti, ada empat faktor penyebab perilaku menyimpang, yaitu :⁷⁷

⁷⁴ -----<http://belajaritubaike.wordpress.com/2011/05/08/bimbingan-bagi-siswa-bermasalah>

⁷⁵ Suhardi, Sri Sunarti, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 152

⁷⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahanannya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 5

- a. Ketidaktepatan Sosialisasi Nilai-nilai
- b. Mengikuti Nilai-nilai Subkebudayaan Menyimpang
- c. Kesalahan Memahami Informasi
- d. Ikatan Sosial Menyimpang

Selanjutnya Sunardi menyatakan berbagai bentuk perilaku menyimpang adalah sebagai berikut :⁷⁸

- a. Penyalahgunaan NAZA atau Narkotika
Penyebab maraknya penyimpangan itu antara lain :
 - 1) Ekspresi Keberanian Diri Remaja
 - 2) Tindakan Protes
 - 3) Pelarian dari Beban Hidup
 - 4) Kesetiakawanan
 - 5) Coba-coba
- b. Perkelahian Antarpelajar
- c. Penyimpangan Perilaku Seksual
- d. Tindakan Kriminal

Selain itu Samsul Munir Amin menyebutkan beberapa perilaku menyimpang, sebagai berikut :⁷⁹

- a. Keterbelakangan Mental
- b. Psikoneurosis
- c. Kelainan Seksual

14. Masalah-masalah Siswa di Sekolah dan Madrasah

Secara umum menurut Tohirin, masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya siswa di sekolah/madrasah sehingga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah: (1) masalah-masalah pribadi, (2) masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), (3) masalah pendidikan, (4)

⁷⁷ Suhardi, Sri Sunarti, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 135-137

⁷⁸ *Ibid*, hal. 137-142

⁷⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 356-359

masalah karier dan pekerjaan, (5) penggunaan waktu senggang, (6) masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya.⁸⁰

M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, seperti yang dikutip oleh Tohirin mengklasifikasi masalah individu termasuk siswa sebagai berikut : pertama, masalah atau kasus yang berhubungan problematika individu dengan Tuhannya, Kedua, masalah individu dengan dirinya sendiri, Ketiga, individu dengan lingkungan keluarga. Keempat, individu dengan lingkungan kerja. Kelima, individu dengan lingkungan sosialnya.⁸¹

Adapun bentuk-bentuk permasalahan yang sering dihadapi siswa menurut Prayitno dan Erman Amti, diantaranya adalah :⁸²

- a. Prestasi belajar rendah
- b. Kurang berminat pada bidang study tertentu
- c. Bentrok dengan guru
- d. Melanggar tata tertib
- e. Membolos
- f. Terlambat masuk sekolah
- g. Pendiam
- h. Kesulitan alat pelajaran
- i. Bertengkar
- j. Sukar menyesuaikan diri
- k. Pemalu, tkut, canggung, kaku, gugup
- l. Menyendiri, kurang bergaul

15. Pola Penanganan Siswa Bermasalah

Menurut Dewa Ketut Sukardi, pola tindakan terhadap siswa bermasalah di sekolah adalah sebagai berikut : seorang siswa yang melanggar tata tertib dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut diinformasikan kepada wali kelas yang bersangkutan. Sementara itu, guru pembimbing berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas menangani masalah siswa tersebut dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, setelah wali kelas merekomendasikannya.⁸³

⁸⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Perkasa, 2007), hal. 13

⁸¹ *Ibid*, hal. 112

⁸² Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2004), hal. 58-67

⁸³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 96

Selanjutnya, menurut Akhmad Sudrajat upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :⁸⁴ (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling. Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah/madrasah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa.

Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Dalam hal ini, Sofyan s. Willis mengemukakan tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagai berikut :⁸⁵

1. Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepala sekolah/madrasah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.

⁸⁴ Akhmad Sudrajat, Mekanisme Siswa Bermasalah,
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/penanganan-siswa-bermasalah-di-sekolah>,
diakses 10 Agustus 2015

⁸⁵ *Ibid*

2. Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah/madrasah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
3. Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

16. Faktor Penyebab Timbulnya Permasalahan Siswa

Permasalahan yang dihadapi siswa timbul karena adanya beberapa sebab diantaranya adalah :

- a. Faktor Kepribadian⁸⁶
 - 1) Faktor kelaianan yang dibawa sejak lahir
 - 2) Lemahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan
 - 3) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan
 - 4) Kurangnya nilai-nilai keagamaan pada dirinya atau sukar dalam memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat.
- b. Faktor Lingkungan
 - 1) Faktor Keluarga
Menurut Kartini, keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak.⁸⁷Permasalahan yang disebabkan oleh faktor keluarga yaitu :
 - a) Rumah tangga yang berantakan
 - b) Perlindungan anak dari orang tua yang berlebihan
 - 2) Faktor Lingkungan Sekolah
Menurut Hasbullah, sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah keluarga bagi anak. Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah :⁸⁸

⁸⁶ Sufyan s. Wils, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hal. 61

⁸⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 120

⁸⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003), hal.

- a) Adanya guru yang kurang simpatik terhadap siswa
- b) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai
- c) Hubungan antara guru dan siswa yang kurang harmonis
- d) Cara mengajar guru yang membosankan

c. Faktor Masyarakat

Menurut Hasbullah, dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan dan pengetahuan anak.⁸⁹

17. Beberapa Upaya Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah

Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi siswa bermasalah menurut Prayitno dan Erman Amti :⁹⁰

1. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak semula kasus itu dihadapkan).
2. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu.
3. Penjelajahan yang lebih lanjut tentang segala seluk-beluk kasus tersebut dan akhirnya.
4. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.

Sedangkan menurut Bimo Walgito upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan siswa, meliputi :⁹¹

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah tindakan untuk melakukan pencegahan dimana sasarannya adalah mengembalikan sebab-sebab yang dapat menimbulkan permasalahan siswa yang tidak terlepas dari faktor lingkungan dimana ia tinggal. Yang dilakukan dalam usaha preventif antara lain :

 - a. Dalam Lingkungan Keluarga

⁸⁹ *Ibid*, hal. 55

⁹⁰ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2004), hal. 77

⁹¹ Bimo Wslgito, *Kenakalan Anak*, (Yogyakarta : Juveline Delinguenxy, /Fak. Psi. UGM, 1976), hal. 19

- 1). Mengidentifikasi keperluan anak, kemudian diusahakan untuk memenuhinya sepanjang masih dalam tahap kewajaran
 - 2). Menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga.
 - 3). Menanamkan kedisiplinan pada anak dengan jalan memberikan tugas-tugas tertentu.
 - 4). Mengadakan kontrol terhadap kegiatan anak serta lingkungan pergaulannya.
 - b. Dalam Lingkungan Sekolah
 - 1). Memberikan bimbingan
 - 2). Mengadakan hubungan baik antara orang tua dan sekolah
 - 3). Memberikan motivasi belajar pada siswa
 - 4). Mengadakan pengajaran ekstrakurikuler
 - 5). Memantau perkembangan anak
 - c. Dalam Lingkungan Masyarakat
 - 1). Mengupayakan kesejahteraan ekonomi masyarakat
 - 2). Mendirikan pusat-pusat kegiatan remaja
2. Upaya Represif

Upaya represif adalah tindakan untuk menghalangi timbulnya peristiwa permasalahan siswa. Tindakan represif di sekolah biasanya dilakukan dalam bentuk peringatan baik secara lisan maupun tulisan.

Zakiyah Darajat menjelaskan;⁹²

“Hendaknya pengusutan, penahanan, penuntutan, dan hukum yang dilaksanakan dapat menjamin rasa kasih sayang, jangan hendaknya mereka merasa dibenci atau dianggap jahat tetapi anggaplah sebagai seorang yang baik yang sesar atau terlanjur melakukan kesalahan oleh suatu hal atau sebab”

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa apabila penindakan itu dapat membawa mereka kepada kesadaran hendaknya disadari dengan penuh pengertian dan kasih sayang.

3. Upaya Kuratif

Upaya kuratif disebut pula upaya korektif, yaitu usaha untuk mengubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (mengubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar).

Upaya kuratif menurut Kartini Kartono adalah :⁹³

⁹² Zakiya Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 102

- a. Menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan
- b. Merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat.
- c. Memindahkan siswa yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik.
- d. Melatih disiplin, tertib, dan teratur sejak dini.

B. Dampak Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Siswa Bermasalah.

Menurut Eka Nuraeni, layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki dampak baik bagi siswa itu sendiri, bagi masyarakat, guru, orang tua maupun sekolah sendiri.⁹⁴

Dampak Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa

1. Memiliki kesadaran, pemahaman tentang diri dan lingkungannya
2. Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab bagi penyesuaian dirinya dan lingkungannya.
3. Mampu menangani dan memenuhi kebutuhan dan masalahnya serta mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Dampak Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Guru

1. Dapat memahami konsep dasar bimbingan dan karakteristik siswa
2. Menandai siswa yang diduga mempunyai masalah dan senantiasa membantunya.
3. Menciptakan iklim kelas yang secara sosiopsikologi kondusif bagi kelancaran belajar siswa.
4. Mengalihkan siswa yang membutuhkan bimbingan
5. Memiliki pribadi yang matang.
6. Dapat memberikan informasi tentang pengajaran yang diajarkan secara efektif.

Dampak Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Sekolah

Komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang menetapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan

⁹³ Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008), hal.96-97

⁹⁴ Eka Nuraeni, *Dampak Layanan Bimbingan dan Konseling*, <http://ekanuraeni18.blogspot.co.id/2015/06dampak-layanan-bimbingan-dan-konseling.html/m=1>, diakses 10 Agustus 2015

guru, staf ahli, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan.

Dampak Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Orang Tua

1. Dapat mengembangkan tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa dan luas.
2. Memiliki kesadaran untuk membantu orang lain disekitarnya khususnya anak kandung agar berkembang menjadi orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab.
3. Dapat mengembangkan aktifitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya dengan orang disekitarnya, terlebih pada keluarganya.
4. Dapat memelihara hubungan dengan keluarga sebagai seorang pribadi yang utuh.
5. Dapat mengembangkan kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim dengan anaknya.
6. Dapat mengembangkan kemampuan untuk kerja yang lebih baik dalam profesi dan jabatannya.
7. Memiliki pengetahuan untuk menyesuaikan diri dengan perikehidupan orang-orang yang berusia lanjut.

Dampak Bimbingan dan Konseling bagi Masyarakat

Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan masyarakat karena populasi yang beragam dalam sejumlah tipe serta ciri problem manusia yang semakin meluas. Dengan populasi yang beragam maka ciri problem manusia pun meluas, oleh karena itu diperlukan konselor sebagai profesi penolong. Konselor diharapkan dapat membantu problem-problem di masyarakat sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi masyarakat sendiri. Dengan berkaca dari hal tersebut, maka diperlukan konselor dalam bidang bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga, keagamaan, lingkungan pekerjaan, serta usia lanjut.

Selanjutnya menurut Lely Nur Widyanti, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa dampak bagi para siswa diantaranya :⁹⁵

- a. Dampak positif
Dampak positif dari layanan dan bimbingan di sekolah adalah terpecahkannya masalah-masalah belajar siswa, tercapainya tugas-tugas

⁹⁵ Lelyn Widyanti, *Dampak Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, <http://lelynwidyanti.blogspot.co.id/2015/06/dampak-layanan-bimbingan-dan-konseling.html?m=1>, diakses 10 Agustus 2015

perkembangan siswa, menurunnya tingkat depresi siswa, serta membantu untuk memahami dan menerima diri sendiri

b. Dampak negatif

Dampak negatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah memerlukan waktu yang cukup banyak dalam pelaksanaan apalagi jika memakai jam belajar efektif

Selanjutnya dampak pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi para guru diantaranya :

a. Dampak positif

Dampak positif dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi seorang guru adalah dapat mengenal dan memahami setiap siswa baik sebagai individu maupun kelompok

b. Dampak negatif

Dampak negatif dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi seorang guru ialah pelaksanaan program bimbingan dan konseling menyita banyak waktu guru pembimbing sehingga memerlukan pengorbanan dari guru tersebut.